

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

3.1.1 Praproduksi

Di dalam proses praproduksi penulisan karya ini, penulis harus melakukan riset untuk menentukan topik dan sudut pandang cerita. Selain itu, penulis juga mencari narasumber yang tepat. Pada tahap ini, penulis melakukan riset awal di berbagai platform media daring seperti *Tirto.id*, *Good News From Indonesia*, *IDN Times*, dll. Hal ini dilakukan untuk mencari bahasan menarik untuk dijadikan topik liputan.

Dalam proses praproduksi ini, penulis juga harus melakukan pendekatan ke narasumber untuk mendapatkan kisah dan pernyataan yang menguatkan cerita dalam buku penulis. Selain itu, penulis juga harus melakukan pendekatan kepada narasumber untuk mendapatkan data dan kisah yang kuat.

Narasumber pertama yaitu seorang perempuan berusia 40 tahun yang berorientasi seksual lesbian. Ia bernama Merry Angela dan biasa dipanggil Angel. Angel hidup bersama pasangannya yang bernama Yati sejak 2012. Sebelum akhirnya terang-terangan menjalani hidup sebagai seorang lesbian, ia pernah menikah dengan laki-laki pilihannya dan memiliki dua orang anak. Namun, pernikahan itu ia lakukan hanya semata-mata ingin menyenangkan

orang tua. Maka dari itu, pernikahannya tidak bertahan lama dan berujung pada perceraian. Begitu pula dengan pasangannya, pernikahan Yati dan mantan suaminya yang sudah dikaruniai empat orang anak juga berujung pada perceraian. Angel saat ini bekerja menjadi guru di TK Harapan Bangsa Serang dan juga guru pendidikan agama Kristen dan juga pengurus di gereja Serang House Blessing Church (SHBC).

Narasumber kedua yaitu seorang laki-laki bernama Ferdika Wiranata yang berusia 24 tahun. Ia berorientasi seksual *gay* atau homoseksual. Ferdika saat ini masih kuliah di sebuah universitas di Jakarta. Ia memiliki pasangan yang sudah tiga tahun bersamanya yang berinisial YS. YS adalah seorang arsitek yang baru saja menyelesaikan pendidikan strata tiga di Taiwan. Saat ini mereka sudah berada di dalam hubungan yang serius, bahkan sedang merencanakan pernikahan. Membentuk keluarga kecil dan mengadopsi seorang anak merupakan cita-cita mereka sejak dulu.

Kedua narasumber memiliki latar belakang dan perjuangan yang berbeda-beda. Layaknya seorang manusia yang hidup bermasyarakat, mereka memiliki hak dan cita-cita yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Namun, perbedaan orientasi seksual membuat mereka kehilangan beberapa haknya dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu, penulis juga mewawancarai seorang psikiater dan sosiolog untuk memberikan pandangannya terkait

fenomena diskriminasi terhadap LGBTQ.

Psikiater atau dokter jiwa yang penulis wawancarai bernama Andri atau nama dengan gelarnya, dr. Andri, SpKJ, FAFM. Ia merupakan dokter ahli kejiwaan dan psikosomatik yang berpraktik di RS Omni Alam Sutera. Selain itu, Andri juga berprofesi sebagai dosen di Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA), Jakarta Barat. Ia banyak menangani pasien yang merupakan bagian dari komunitas LGBTQ sehingga akhirnya Andri sering vokal memberi edukasi mengenai LGBTQ di berbagai platform media sosialnya seperti Tiktok, Instagram, dan Twitter.

Sosiolog yang penulis wawancarai yaitu Iding Rosyidin atau nama dengan gelarnya Dr. Iding Rosyidin, S.Ag., M.Si. Ia merupakan dosen yang mengajar di beberapa universitas, salah satunya adalah Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pandangannya sebagai sebagai pengamat sosiologi dan politik sering dijumpai di berbagai program politik seperti di program *talk show* Indonesia Bicara yang ditayangkan di MNC TV. Iding juga memiliki situs blog yang membahas banyak persoalan seputar sosial, politik, budaya, agama, dan seni olahraga.

Berdasarkan hasil riset yang sudah penulis kumpulkan, penulis memilih informasi yang dibutuhkan dan membaginya ke beberapa bagian untuk dijadikan kerangka tulisan.

Menurut Nursito (2005,pp. 5-4), kerangka karangan/tulisan adalah rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok pembicaraan sebuah karangan yang akan ditulis. Kerangka tulisan ini digunakan untuk membantu penulis dalam proses produksi yaitu proses penulisan buku itu sendiri. Dengan adanya kerangka tulisan ini, proses penulisan buku jadi lebih teratur dan tidak melenceng dari perencanaan.

Kerangka tulisan yang dibuat pada penelitian berbasis karya ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kerangka Tulisan

No.	Bagian	Isi
1.	Prolog	Merupakan paragraf pembuka, menggunakan kutipan terbaik dari cerita salah satu narasumber dan juga sedikit penjelasan tentang apa itu LGBTQ.
2.	Bagian I: Apa Aku?	Menceritakan bagaimana kedua narasumber pertama kali merasakan adanya kebingungan tentang dirinya sendiri. Lebih banyak menceritakan bagaimana latar belakang keluarga

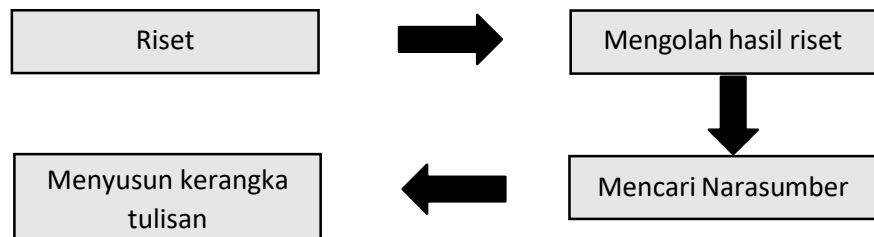
		<p>setiap narasumber, bagaimana perlakuan keluarga terhadap narasumber, dan bagaimana narasumber mulai mempertanyakan orientasi seksualnya.</p>
3.	<p>Bagian II: Inilah Aku</p>	<p>Menceritakan bagaimana pengalaman pertama kali narasumber mulai menunjukkan ketertarikan seksual yang dirasa sesuai dengan dirinya. Bagaimana respons keluarga dan lingkungan sekitarnya, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya</p>
4.	<p>Bagian III: Apa Salahku?</p>	<p>Menceritakan bagaimana masa remaja menuju dewasa para narasumber. Lebih ke membahas bagaimana mereka mencari jati diri mereka. Bagaimana mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari berbagai aspek. Bagaimana mereka menghadapi</p>

		dan berjuang melawan hal-hal diskriminatif yang menimpa mereka dan juga menceritakan bagaimana keputusan mereka.
5.	Bagian IV: Aku Bangkit	Pada bagian ini menceritakan kisah <i>turning point</i> para narasumber yang akhirnya memutuskan untuk terus maju dengan apa yang mereka anggap benar dan tidak mepedulikan apa yang orang katakan.
6.	Epilog	Paragraf penutup (yang berkesinambungan dengan Prolog) yang merupakan lanjutan dari kutipan terbaik dari cerita salah satu narasumber. Terdapat juga penjelasan dari psikiater dan sosiolog mengenai topik ini.

Penulis sengaja menceritakan setiap fase yang dialami oleh narasumber dalam satu bagian agar pembaca dapat langsung merasakan perbandingan atau perbedaan yang ada pada setiap cerita.

Di sela-sela cerita, juga penulis akan menyelipkan catatan kecil yang merupakan hasil wawancara dari psikiater dan sosiolog.

Bagan 3.1 Alur Praproduksi

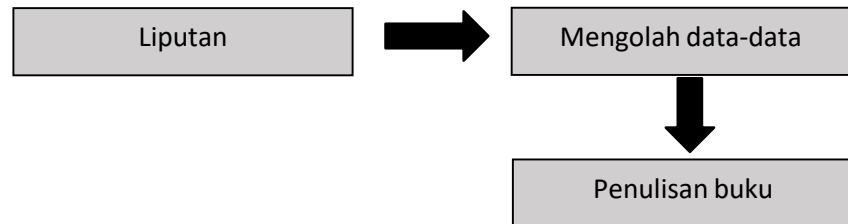


3.1.2 Produksi

Dalam tahap produksi, penulis mulai turun ke lapangan untuk melakukan liputan dan mencari data. Selain mewawancarai beberapa narasumber, penulis juga mulai meringkas data-data penting yang didapatkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam penyusunan kerangka penulisan.

Setelah wawancara selesai, penulis mengolah hasil wawancara menjadi sebuah cerita dengan teknik penulisan parafrasa. Target yang harus penulis capai dalam empat bulan pengerjaan adalah 15.000 kata yang dikemas dalam minimal 100 halaman kertas ukuran A5. Dalam tahap produksi ini, penulis juga mengambil beberapa foto diri narasumber untuk dimuat sebagai profil.

Bagan 3.2 Alur Produksi

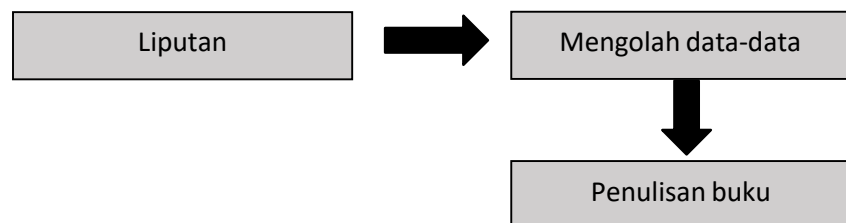


3.1.3 Pascaproduksi

Pada proses pascaproduksi, penulis mulai proses penyuntingan dan penyusunan *layout*. Setelah proses tersebut selesai, penulis akan membuat dumi dari buku tersebut. Penulis menggunakan ukuran kertas A5 karena standar penerbitan biasanya menggunakan ukuran kertas A5. Ukuran kertas A5 sudah lazim digunakan untuk sebuah buku karena ukurannya yang praktis.

Setelah itu, penulis mengunggah buku dalam bentuk buku elektronik ke *Issuu.com* yang merupakan sebuah situs *self publishing*.

Bagan 3.3 Alur Pascaproduksi



3.2 Anggaran

Tabel 3.2 Daftar Anggaran Dana

No.	Keperluan	Keuangan
1.	Transportasi	Rp1.000.000
	- Bensin	Rp 500.000
	- Toll	Rp 500.000
2.	Tanda mata untuk narasumber 1	Rp1.000.000
3.	Tanda mata untuk narasumber 2	Rp 1.000.000
4.	Biaya tak terduga	Rp 500.000
	TOTAL	Rp 3.500.000

3.3 Target Luaran/Publikasi

Jenis karya yang akan penulis buat merupakan buku kisah dan gambaran terhadap kehidupan komunitas LGBTQ di Indonesia yang mengalami diskriminasi karena orientasi seksualnya. Sudut pandang liputan berfokus pada diskriminasi dan proses bangkit yang dialami oleh narasumber. Kemudian, sudut pandang tersebut dielaborasi dalam bentuk uraian, cerita pengalaman dari narasumber yang merupakan termasuk ke dalam komunitas LGBTQ dan pandangan menurut psikolog. Hasil liputan akan dipublikasikan ke dalam bentuk buku elektronik agar dapat dijelaskan secara detail dan mendalam. Segmentasi karya ini adalah perempuan dan laki-laki berusia 18-50 tahun yang suka membaca dan memiliki ketertarikan terhadap isu-isu kemanusiaan (*human interest*).